

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING*

**Adina Pamungkas Aman Santoso, Rizka Auliyah, Roisah Irfi,
Dwipa Sumantri, Aرسال Asis**

Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan
adinapamungkas@gmail.com

Abstrak

Penguatan akidah akhlak melalui keteladanan sahabat Nabi, merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transcendental. Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) hal itu dapat diraih dengan menggunakan metode belajar yang efektif. Metode cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah cara menyajikan pembelajaran dengan belajar bersama berbentuk kelompok kecil yang terstruktur di dalamnya peserta didik melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif sesuai dengan indikator pembelajaran PAI yang telah ditetapkan. Metode cooperative learning dapat memotivasi peserta didik untuk berfikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yakni problem solving atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama. Penerapan Metode cooperative learning ini tidak hanya memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang akan guru sampaikan, namun juga akan dapat menguatkan akidah akhlak serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, *Cooperative Learning*, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pada sekolah umum Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah terbagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu: Fikih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak.¹

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Agar tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai, perlu adanya pembelajaran yang efektif dimana dalam pembelajaran tersebut menggunakan strategi yang tepat, serta sarana prasarana yang mendukung, serta faktor pendukung lainnya. Selain itu juga perlu adanya perubahan dalam proses belajar mengajar. Berbagai upaya harus dilakukan agar proses

1 Dedi Wahyudi, Lilis Marwiyanti. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Jakarta. Jurnal Mudarrisuna volume 7, nomor 2, hal. 268

belajar menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, serta menyenangkan sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang kurang mencapai kkm. Model pembelajaran termasuk komponen utama yang mempengaruhi suasana yang aktif, kreatif, serta menyenangkan. Model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran tersebut sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.²

Mengingat luasnya kajian PAI, maka penulis melakukan pembatasan penelitian pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu mengenai peningkatan pengetahuan serta pemahaman peserta didik terhadap materi meneladani akhlak utama orang-orang saleh, untuk peserta didik pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah kelas XII. Untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta didik, pada mata pelajaran akidah akhlak, pendidik perlu untuk mengubah model pembelajaran agar peserta didik tidak bosan saat mengikuti pelajaran tersebut. Model pembelajaran *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki struktur yang jelas, peserta didik dapat bekerjasama serta bergotong royong dengan teman lainnya tanpa adanya diskriminasi.³

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Model pembelajaran merupakan cara, pola, maupun contoh yang memiliki tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, serta dipahami yaitu melalui cara membuat contoh atau pola dengan bahan-bahan yang dipilih oleh seorang pendidik sesuai dengan materi yang diberikan serta kondisi di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, serta inovatif. Model pembelajaran yang menarik serta variatif akan berimplikasi pada motivasi serta minat peserta didik.⁴ Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini merupakan model pembelajaran *Cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan faham konstruktivis yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan secara sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 1994; Abruscato, 1999). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Cooperative learning oleh Barbara Lubbe (1992: 45) didefinisikan sebagai *a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different level of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn, thus creating an atmosphere*). Berdasarkan definisi tersebut, *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mencapai sukses bersama dalam suatu kelompok kecil, yang beranggotakan para siswa dengan tingkat kemampuan

2 *Ibid* hal. 268

3 *Ibid* hal. 268

4 *Ibid* hal. 281

yang berbeda. *Cooperative learning* dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Tiap anggota kelompok merespon bukan saja materi pelajaran yang diajarkan tetapi juga membantu belajar anggota tim lainnya agar berkreasi dalam suasana kondusif.

Suyadi dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter mengatakan model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok di sini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif (SPK) atau *cooperative learning*, yaitu adanya peserta didik dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok dan tujuan yang harus dicapai. Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah *cooperative learning*.

Cooperative learning merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Cooperative learning* dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki banyak kelemahan.

Selanjutnya, dapat diaktakan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil (empat sampai enam peserta didik) dengan latarbelakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Kemudian sistem penilaian dilakukan dengan dua cara yaitu individu dan kelompok. Penilaian individu dilihat dari kontribusinya dalam tugas kelompok, sedangkan tugas kelompok dilihat dari kekompakan tim dan hasil atau unjuk kerja. Nilai akhir atau nilai final adalah gabungan dari keduanya. .

Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Menurut Wina Sanjaya (2007) strategi ini mendorong setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Prosedur Penerapan Cooperative Learning

Suyadi dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), mengatakan bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terdapat empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Penjelasan Materi

Pertama-tama, guru harus menjelaskan pokok materi pelajaran tentang sifat dari para sahabat Nabi terlebih dahulu secara menyeluruh sebelum peserta didik mulai belajar kelompok. Guru menggunakan metode ceramah, curah gagasan atau tanya jawab. Tujuan utama penjelasan ini adalah pahami peserta didik akan tugas-tugasnya dalam belajar kelompok. Dibalik maksud penjelasan ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab dan belajar keras atau bekerja keras.

2. Belajar dalam Kelompok

Setelah pokok-pokok materi dijelaskan dan seluruh peserta didik memahaminya dengan seksama, maka peserta didik diminta untuk belajar dalam kelompok masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pembentukan kelompok harus heterogen, baik dari sisi kemampuan akademik, skill, perbedaan gender, suku, ras, agama, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang cerdas maupun yang kurang cerdas, yang lemah lembut hingga yang sangat kasar, yang berkulit hitam maupun putih (jika ada), beragama Islam maupun non-Islam, dan sebagainya. Di balik maksud kegiatan ini diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, kepedulian social, belajar keras, dan sebagainya.

3. Penilaian

Penilaian dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning) bisa dilakukan melalui tes maupun kuis, baik secara individu maupun kelompok. Tes individu akan memberikan informasi kemampuan setiap peserta didik, sedangkan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan suatu kelompok. Hasil akhir penilaian adalah akumulasi dari keduanya, yakni nilai individu dan kelompok dijumlahkan kemudian dibagi dua. Dibalik maksud penilaian atau evaluasi ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, penghargaan terhadap prestasi, keadilan dan tanggung jawab.

4. Pengakuan Tim

Pengakuan tim (team recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling unggul atau tim paling tinggi prestasinya. Indikator tim disebut unggul jika mampu mencapai target yang dicanangkan dengan tetap menjaga kekompakan kelompok. Setelah terpilih tim yang paling unggul, guru dapat memberikan hadiah apresiasi, minimal pengakuan. Pengakuan ini diharapkan dapat memotivasi kelompok yang lain untuk bekerja sama lebih kompak dan belajar lebih keras. Demikian pula tim yang telah dinyatakan unggul hendaknya dapat mempertahankan dan terus meningkatkan prestasinya. Pengakuan ini dimaksudkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti penghargaan terhadap prestasi, tanggung jawab, kerja keras, cinta tanah air (bangga menjadi peserta didik di sekolah “A” dan sebagainya).

Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa pendekatan yang lebih dikenal dengan tipe-tipe pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (2001), terdapat empat tipe pembelajaran kooperatif yaitu: 1) Student Teams Achievement Division (STAD), 2) Investigasi Kelompok, 3) Pendekatan Struktural, 4) Jigsaw. Masing-masing tipe dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1. Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara

individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

5. Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok mungkin merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat pada guru. Dalam penerapan investigasi kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

6. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dan kawan-kawannya. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tugas yang dikembangkan oleh Kagen ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, di mana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberi jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual. Ada struktur yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan ada struktur yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok. Dua macam struktur yang terkenal adalah think-pair-share dan numbered-head-together, yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Sedangkan active listening dan time token, merupakan dua contoh struktur yang dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan sosial.

7. Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi

tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends,1997). Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lie,A., 1994). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe Jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

B. Akhlak Sahabat Nabi Abdurrahman Bin Auf

Abdurrahman Bin Auf adalah salah seorang dari sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal. Beliau adalah salah seorang dari delapan orang pertama (*as-sabiqunal awwalun*) yang menerima akidah Islam, yaitu dua hari setelah Abu Bakar. Sejak Abdurrahman bin Auf berwirausaha sehingga menjadi salah seorang sahabat Rasulullah Saw yang kaya raya dan dermawan. Sungguh banyak hal yang menakjubkan yang ditunjukkan oleh sikap Abrurrahman bin Auf ini. Ia lebih memilih untuk memulai usaha dari nol dari pada menerima pemberian orang lain. Seorang *businessman* yang sukses seperti Abdurrahman bin Auf patut dijadikan teladan sepanjang zaman bagi orang-orang sekarang. Sikap yang harus ditiru oleh para wirausahawan muslim, yaitu: sikap berani untuk memulai usaha.

Sejarah Singkat Abdurrahman Bin Auf⁵

Abdurrahman bin Auf berasal dari Jurai keturunan Bani Zuhrah dan dilahirkan pada tahun 580 Masehi, 10 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ayahnya

5 Muliana. 2017. Konsep Dakwah Enterpreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf. Banda Aceh. Jurnal Al Idarah volume 1, nomor 2, hal. 231-232

bernama Auf bin Abdul Auf al-Harith, sedangkan ibunya bernama Siti as-Syifa. Berdasarkan dari silsilah yang ditelusuri, Abdurrahman bin Auf termasuk keturunan Bani Zuhrah dan masih termasuk Suku Quraisy. Ia sangat dinantikan oleh ayah dan ibunya sehingga menjadi berlian bagi Bani Zuhrah. Ia biasa di panggil dengan nama Abdu Amr atau Abdul Ka'bah sebelum memeluk agama Islam.

Abdurrahman bin Auf memeluk agama Islam pada tahun 614 Masehi melalui Abu Bakar As-Siddiq di rumah Arqam bin Abi Arqam. Ia mempersembahkan ketaatannya kepada Allah Swt di hadapan Rasulullah Saw dan menyatakan keimanan terhadap apa yang dibawanya. Melihat keadaan Mekah dan sejarah pada saat itu, Abdurrahman bin Auf telah menjadi muslim pada masa permulaan dakwah. Ia telah beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw sebelum dijadikannya rumah Arqam sebagai pusat pengajaran agama Islam kepada para sahabat, Abdurrahman bin Auf termasuk orang yang paling awal masuk Islam.

Abdurrahman bin Auf adalah sahabat Rasulullah SAW yang tergolong kaya raya dan memiliki harta yang begitu banyak. Kekayaan Abdurrahman bin Auf bahkan mampu membuat kegaduhan di seluruh pelosok Kota Madinah. Sahabat Rasulullah yang satu ini mempunyai jiwa bisnis yang tinggi. Bahkan, begitu mahirnya dalam berwirausaha, Abdurrahman bin Auf pernah berkata: "Seandainya aku mengangkat batu, niscaya kutemukan emas (uang dinar) dan perak (uang dirham) dibawahnya". Abdurrahman mengucapkan kalimat tersebut sama sekali tidak dimaksudkan untuk bersikap sombong, melainkan hanya sebagai gambaran tentang dirinya yang sangat mandiri dan senang berwirausaha. Abdurrahman bin Auf mampu mandiri dalam usaha perdagangannya dan bahkan ia dapat membaca peluang bisnis sekecil apapun untuk mencari keuntungan. Kepiawaiannya dalam berbisnis dan berdagang memang tidak dapat diragukan lagi. Semua orang dizaman itu mengakui kelebihanannya tersebut.

Keteladanan Abdurrahman Bin Auf

1. Abdurrahman bin Auf adalah sosok orang kaya yang patut diteladani. Ia dikenal sebagai pebisnis yang handal dan selalu mengikuti rambu-rambu syariat Islam. Kezuhudannya pada harta dan materi duniawi sudah masyhur dikalangan para sahabat. Abdurrahman tidak mau hidup di atas titik peluh orang lain, lebih baik baginya berusaha dengan tenaganya. Hartanya tidak lantas membuatnya lupa diri, bersikap sombong, dan suka pamer. Semua sifat buruk itu sama sekali tidak pernah melekat pada dirinya. Abdurrahman justru bersikap *tawaduk* (rendah hati), sangat gemar beribadah, dan suka bersedekah. Bahkan, untuk urusan sedekah Abdurrahman sering kali tidak menggunakan perhitungan. Baginya kekayaan seolah tidak memiliki arti penting. Harta dan uang yang disedekahkannya seperti debu yang bertebangan di udara karena begitu banyaknya.
2. Abdurrahman bin Auf juga termasuk sahabat yang sering menermakan hartanya di jalan Allah Swt. Berikut beberapa sumbangan besar Abdurrahman bin Auf untuk Islam:
 - a. Abdurrahman bin Auf menyumbang sebanyak 4000 dirham, 500 kuda perang dan 1.500 Unta untuk keperluan Perang Tabuk pada tahun Kesembilan Hijrah. Menurut rumor, separuh dari harta yang dimilikinya.
 - b. Abdurrahman bin Auf juga menyantuni para veteran Perang Badar yang masih hidup waktu itu dengan santunan sebesar 400 dinar emas (sekitar Rp 480 juta) per orang untuk veteran yang jumlahnya tidak kurang dari 100 orang.
 - c. Abdurrahman bin Auf menjual tanah dengan harga 40.000 dinar (sekarang senilai Rp 43 Milyar uang sekarang) dan dibagi kepada Bani Zuhrah, istri-istri Nabi Muhammad Saw, anak yatim dan fakir miskin.

- d. Abdurrahman bin Auf menyumbangkan 700 ekor unta yang penuh dengan barang keperluan yang baru balik bersama rombongan bisnis kepada penduduk Madinah.
3. Pribadi dan karakter umum Abdurrahman bin Auf dalam sebuah buku *Rahasia Jutawan Islam Abdurrahman bin Auf* adalah sebagai berikut: jujur dan amanah ketika berniaga; bertakwa dan ikhlas dalam kerja; berani, adil, dan berintegritas; amat mencintai Rasulullah dan ahli keluarganya; memuliakan istri-istri Rasulullah Saw; proaktif dalam memberi sedekah dan sumbangan dengan melibatkan kepentingan ummah; mahir dalam mengelola bisnis; sejak zaman remaja beliau tidak minum arak; dijamin sebagai ahli syurga oleh Rasulullah SAW.

Kisah Akhir Abdurrahman Bin Auf

Abdurrahman bin Auf meninggal dunia pada zaman pemerintahan Utsman bin Affan, pada tahun 32 H dalam usia 74 tahun. Beliau dishalatkan oleh saingannya dalam berinfak di jalan Allah SWT, yaitu Utsman beliau di usung oleh Sa'ad bin Abi Waqqas ke pemakaman Al Baqi.

C. Meneladani Akidah Akhlak Sahabat Nabi dengan Cooperative Learning

Pendidikan akidah akhlak perlu diberikan kepada peserta didik sejak usia kanak-kanak hingga dewasa untuk menjaga mereka agar tidak terjerumus aliran yang membawa mereka dalam kemusyrikan serta kemurtadan. Peserta didik wajib dibekali *social i n* serta pemahaman akidah yang benar serta kuat. Akidah merupakan iman kepada Allah SWT. Sebagai sumber serta Pencipta segala yang ada di *social i*, beribadah, berdo'a, serta meminta tolong hanya kepada Allah SWT, serta mengagungkan kesucian Allah SWT. Pemahaman tentang akhlak-akhlak terpuji perlu ditanamkan dalam otak serta hati peserta didik sejak usia dini. Sehingga seluruh tubuh serta aliran darahnya tergambar bahwa mereka adalah makhluk Allah SWT yang berakhlak baik, taat serta tunduk kepada ketentuan-Nya. Pelajaran akidah akhlak membimbing dan mengajarkan peserta didik mengenai akidah Islam dan akhlak Islam agar peserta didik mengetahui, memahami, serta mengamalkan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada Jurnal ini penulis menggunakan materi meneladani meneladani akhlak utama orang-orang saleh, dimana orang saleh yang dikaji ialah sahabat nabi yang bernama Abdurrahman Bin Auf. Pengambilan materi tersebut berlandaskan bahwa kini banyak dari umat Islam sudah lupa dengan kisah-kisah orang salih yang terdahulu. Terlebih sekarang ini materi tentang sahabat sangat jarang ditemukan dipelajaran sekolah. Untuk itu perlu ditekankan lagi bahwa kajian sahabat ini juga tidak hanya mengkaji keteladanan namun juga mengkaji sejarah. Jangan sampai kisah-kisah sahabat nabi ini hilang dan tidak membekas didiri umat Islam.

D. Penerapan Cooperative Learning

Suyadi dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), mengatakan bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning) terdapat empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Penjelasan Materi

Pertama-tama, guru harus menjelaskan pokok materi pelajaran tentang siapa itu Abdurrahman Bin Auf terlebih dahulu secara menyeluruh sebelum peserta didik mulai belajar kelompok. Guru menggunakan metode ceramah, curah gagasan atau tanya jawab. Tujuan utama penjelasan ini adalah pahami peserta didik akan tugas-tugasnya dalam belajar kelompok. Dibalik maksud penjelasan ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab dan belajar keras atau bekerja keras.

2. Belajar dalam Kelompok

Setelah pokok-pokok materi dijelaskan dan seluruh peserta didik memahaminya dengan seksama, maka peserta didik diminta untuk belajar dalam 4 kelompok yang dipilih secara heterogen, baik dari sisi kemampuan akademik, skill, perbedaan gender, suku, ras, agama, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang cerdas maupun yang kurang cerdas, yang lemah lembut. Hingga yang sangat kasar, yang berkulit hitam maupun putih (jika ada), beragama Islam maupun non-Islam, dan sebagainya.

Kemudian guru memberikan sub materi kepada tiap-tiap kelompok, materinya berupa : 1. Biografi atau sejarah singkat Abdurrahman Bin Auf, 2. Keteladanan Abdurrahman Bin Auf, 3. Kisah Akhir Abdurrahman Bin Auf, 4. Cara-cara untuk meneladani akhlak Abdurrahman Bin Auf dalam kehidupan sehari-hari. Sub materi-materi tersebut menjadi suatu bahan kajian yang akan dipresentasikan kepada kelompok lain secara bergiliran.

3. Penilaian

Penilaian dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning) ini dilakukan melalui kuis, baik secara individu maupun kelompok.. Hasil akhir penilaian adalah akumulasi dari keduanya, yakni nilai individu dan kelompok dijumlahkan kemudian dibagi dua.

4. Pengakuan Tim

Pengakuan tim (team recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling unggul atau tim paling tinggi prestasinya . indicator tim disebut unggul jika mampu mencapai target yang dicanangkan dengan tetap menjaga kekompakan kelompok. Kelompok yang paling unggul, diberikan hadiah oleh guru, berupa satu buah buku tulis untuk setiap anak dalam kelompok yang unggul. Mereka juga mendapatkan pengakuan dari seluruh teman-temannya di kelas, yaitu berupa tepuk tangan yang meriah.

SIMPULAN DAN SARAN

Cooperative learning merupakan salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok yang memiliki struktur yang jelas dan terstruktur, siswa dapat bekerja sama dengan temannya melalui bergotong royong, berbagi informasi yang didapatkan saat proses pembelajaran, dan memperoleh penghargaan (reward) kelompok, jika mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan adanya arahan dan bimbingan dari pendidik (guru), serta dukungan dari peserta didik dalam penerapan strategi pembelajaran cooperative learning. Penerapan pembelajaran cooperative learning dalam materi meneladani akhlak utama orang-orang saleh , dapat membentuk pemahaman siswa bahwa meneladani akhlak utama orang-orang saleh merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak terpuji menuju generasi Islam yang Kaffah. Melalui

Cooperative learning ini siswa tidak hanya mudah memahami materi yang akan guru sampaikan, namun juga sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Cooperative learning dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, (2013), *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, Robert E. (2016), *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.
- Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muliana. (2017). Konsep Dakwah Enterpreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 2
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Dalam al-Quran. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1
- Tambak, Syahraini. (2017), Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, No. 1
- Widodo, Syukri Fathudin Achmad . (2006). Menerapkan metode cooperative learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Humanika* Vol. 6 No. 1
- Wahyudi, Dede. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal Mudarrisuna* Vol.7 No.2